

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU SINGLE PARENT PADA KONSEP DIRI ANAK

Raka Apriliani<sup>1</sup>, Diny Fitriawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Komunikasi dan Desain Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

<sup>2</sup>Jurusan Komunikasi dan Desain Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

### Info Artikel

#### *Riwayat artikel:*

Received August 15, 2023

Revised August 30, 2023

Accepted August 30, 2023

#### *Kata kunci:*

Pola komunikasi

*Single parent*

Konsep diri

Komunikasi interpersonal

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola hubungan interpersonal ibu *single parent* dan anak dalam pembentukan evaluasi diri atau konsep diri anak, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi ibu tunggal dalam pembentukan konsep diri anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan metode deskriptif yang digunakan dalam teori ini adalah teori konstruksi sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan pengambilan kesimpulan. Pola komunikasi terbagi menjadi 3 pola komunikasi yaitu, Pola pemissife, pola yang terlalu membebaskan anak, Pola Otoriter, pola komunikasi orang tua yang terlalu membatasi anak dan Pola komunikasi demokrasi merupakan pola komunikasi yang dimana orang tua dan anak setuju dengan aturan yang disepakati berdua dan memiliki sikap terbuka. Cara komunikasi ini dapat menimbulkan konsep diri. Konsep diri terbagu menjadi 2. Konsep diri positif dan konsep diri negative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki cara komunikasi yang berbeda dan penting untuk terhadap pembentukan konsep diri pada anak. Abstrak yang disiapkan dengan baik memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi isi dasar dari sebuah dokumen dengan cepat dan akurat, untuk menentukan relevansinya dengan minat mereka, dan dengan demikian memutuskan apakah akan membaca dokumen secara keseluruhan.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the pattern of interpersonal relationships between single mothers and children in self-evaluation or children's self-concepts, and to find out the obstacles faced in the formation of self-concepts. The method used in this study is qualitative, and the descriptive method used in this theory is social construction theory. Data collection techniques used are interviews, observation and conclusion. The communication pattern is divided into 3 communication patterns, namely, the passive pattern, the child's excessive pattern, the authoritarian pattern, the parent's communication pattern that limits the child and the communication pattern is a communication pattern in which parents and children agree with the agreed rules and 2 have an attitude open. This way of communication can lead to self-concept. Self-concept is divided into 2. Positive self-concept and negative self-concept. The results showed that every parent has a different way of communication and it is important for the formation of self-concept in children.*

---

**Penulis yang sesuai:**

**Raka Apriliani,**

Departemen Komunikasi dan Desain,

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya ,

Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia

Email: rakaapriliani@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Semua manusia terlahir pasti memiliki keluarga. Singkatnya, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga merupakan bagian terkecil dari struktur organisasi sosial dan inti dari keseluruhan sistem sosial yang memungkinkan manusia hidup bermasyarakat dan bermoral (Arini and Amalia 2019). Hal terpenting dalam keluarga adalah berkomunikasi dan menciptakan hubungan orangtua dan anak baik dan efektif. Salah satu fenomena sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat adalah adanya salah satu orang tua saja yang disebut *single parent*. *Single parent* dapat terjadi melalui perceraian atau kematian salah satu anggota keluarga dapat ayah atau ibu. 64% atau sekitar 4,7 juta pasangan, kepala rumah tangga di Indonesia. Terdapat 24% ibu *single parent* dan 4% ayah *single parent*. Maka dari itu keberadaan ibu *single parent* lebih banyak daripada ayah *single parent*.

Menjadi ibu *single parent* tidaklah mudah, selain mengasuh dan mengawasi anak seorang diri, ibu *single parent* juga harus pandai membagi waktu mencari nafkah untuk melengkapi statusnya sebagai ayah. Terkadang, menjadi ibu *single parent* menghadapi kesulitan yang tidak terduga, dalam kasus seperti ini citra ayah dalam kehidupan anak akan menghilang sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Anak akan menjadi lebih agresif daripada anak lain dan anak akan menjadi pemberontak karena kurangnya perhatian dari ayah. Biasanya, cara ibu menghadapi anak agar tidak terlalu agresif dengan cara membeli cinta nya karena kasih sayang adalah kunci agar anak bisa menerima dunia nya dengan positif dan membangun serta memperkuat rasa percaya diri. Merasa nyaman adalah tugas utama, karena tanpa itu semua karir dan peran yang dijalani akan sia-sia (Fadillah 2015).

Perubahan setiap orang dalam suatu kelompok, seperti halnya perubahan anak dalam keluarga yang hanya memiliki ibu saja dapat dikomunikasikan dan menjadi hal yang sangat signifikan dan menjadi sangat berarti. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara berkala tetapi juga pada cara berkomunikasi. Masalah yang dimiliki anak dengan keberadaan ibu *single parent* berbeda dengan anak yang memiliki keluarga utuh. Beban yang dirasakan ibu *single parent* juga dirasa berat terkadang ibu yang tidak mampu bertahan dalam kondisi ini dapat menimbulkan anak mengalami perasaan sedih seperti ditinggalkan, kesepian dan sedih yang berkelanjutan sehingga anak menjadi sulit saat bersosialisasi atau berkomunikasi (Setyowati 2013). Meski demikian, tidak banyak ibu *single parent* tetap berusaha menjalankan hidupnya dengan tegar dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana telah disebutkan bahwa persentasi keberadaan ibu *single parent* lebih tinggi daripada ayah *single parent* sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi ibu *single parent* terhadap konsep diri anak. Karena setiap orangtua memiliki harapan terhadap anaknya, seperti bagaimana perilaku anaknya nanti dengan harapan anak nya tersebut dapat mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia. Interaksi yang terjadi saat itu membentuk konsep diri anak. Lingkungan pengasuhan, pengalaman dan model pengasuhan akan membentuk kepribadian anak sikap atau reaksi orang tua dan orang-orang di sekitar akan memberikan informasi kepada anak dan membantu mereka menilai siapa dirinya. Oleh karena itu anak yang tumbuh dan besar dalam peran orang tua seringkali salah atau tidak terlalu mendukung anak maka akan cenderung memiliki konsep diri yang *negative*. Karena itu konsep diri harusnya dibangun atau diciptakan dalam pertumbuhan dan perkembangan diri Karena hal tersebut merupakan faktor pendukung kehidupan yang sehat baik fisik maupun psikologis.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pola komunikasi ibu *single parent* terhadap konsep diri anak yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dan menggambarkan tentang bagaimana pola komunikasi ibu *single parent*

terhadap konsep diri anak kemudian data yang dihasilkan berupa kata-kata. Metode penelitian kualitatif adalah suatu cara mencari masalah penelitian terkait data berupa narasi dari wawancara, observasi dan pengalihan dokumen (Wahidmurni 2017).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada yang mempunyai bentuk, kegiatan, ciri, hubungan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lain. Penelitian deskriptif mengkaji isu-isu sosial dan prosedur yang berlaku dalam masyarakat dan situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap serta proses yang berlangsung (Linarwati, Fathoni, and Minarsih 2016). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis menganggap ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (destalia 2019).

Objek dari penelitian ini adalah pola komunikasi seperti apa yang digunakan ibu *single parent* terhadap konsep diri pada anak dengan subjek penelitian ibu *single parent* yang memiliki anak dengan rentan usia 10-12 tahun. Dengan kriteria sebagai berikut Ibu L, ibu *single parent* berusia 32 tahun menjadi ibu *single parent* akibat perceraian dan memiliki anak usia 9 tahun. Ibu S, ibu *single parent* berusia 33 tahun menjadi ibu *single parent* akibat perceraian dan memiliki anak usia 10 tahun dan ibu N merupakan ibu *single parent* yang berusia 49 tahun, menjadi ibu *single parent* akibat ditinggal meninggal dan memiliki anak usia 10 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*indepth interview*), Pengamatan (observasi) dan dokumentasi. sehingga, dalam hal ini peneliti dapat menggali informasi dengan lebih mendalam dan berkualitas serta memperoleh 10 informasi segera. Teknik yang digunakan peneliti ini adalah wawancara langsung dengan informan dan observasi mendalam. Wawancara dilakukan pada ketiga informan dimulai dengan ibu L yang dilakukan di kediaman ibu L. lalu berikutnya, wawancara bersama ibu S dilakukan di kediaman ibu S dan ibu N wawancara langsung dilakukan di kediaman ibu N. masing-masing informan diwawancarai dengan menyesuaikan kebutuhan peneliti dalam penelitian. Observasi bertujuan untuk menggambarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian dan mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah mengamati pola komunikasi ibu *single parent* terhadap konsep diri anak. Kemudian, data hasil observasi ini dibutuhkan untuk melengkapi hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan informan.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif terhadap data, dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat hubungan antara fakta dengan fenomena yang diteliti. Analisa dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Data yang didapat mengenai wawancara bersama ibu *single parent* terhadap konsep diri anak. Berdasarkan data tersebut proses analisis dalam penelitian ini didasari pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman diantaranya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (afandi 2018). Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara, lalu kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang di tulis dalam transkrip wawancara tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara kedalam transkrip, selanjutnya peneliti membuat reduksi data yang sesuai dengan konteks dan mengabaikan data yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber diluar data sebagai input untuk perbandingan. Kemudian dilakukan pengecekan ulang agar hasil penelitian dapat di pertanggung jawabkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pola komunikasi ibu *single parent* terhadap konsep diri anak. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi ibu *single parent* dan hambatan apa yang ditemui ibu *single parent* dalam pembentukan konsep diri anak. Hasil penelitian ini diperoleh melalui pencarian langsung dan wawancara mendalam secara langsung kepada informan, Peneliti juga menggunakan metode observasi untuk melengkapi hasil. Fokus penelitian ini berfokus pada pola komunikasi ibu *single parent* terhadap konsep diri anak. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengamati kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk

meperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Dalam peneliti melibatkan 3 informan ibu *single parent*. Sesuai dengan tujuan penelitian semua informan yang terlibat adalah ibu *single parent* yang memiliki anak yaitu ibu Leni, ibu Sri dan ibu Nenden. Berikut penjelasan mengenai jalannya penelitian yang peneliti lakukan.

**Tabel 1. Data Informan**

No.	Nama Informan	Usia	Alasan menjadi <i>single parent</i>	Usia anak
1.	Ibu Leni	32	Perceraian	9
2.	Ibu Sri	33	Perceraian	10
3.	Ibu Nenden	49	Ditinggal meninggal dunia	10

Dalam pembentukan konsep diri anak, ketiga informan penelitian ini memiliki cara yang berbeda. Komunikasi antara ibu dan anak dapat membentuk pola komunikasi berdasarkan proses interaksi komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga akan terbentuk tergantung pada acara yang paling cocok. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan komunikasi interpersonal ibu *single parent* dan anak. Berikut penjelasannya.

Orangtua harus berkomunikasi secara terbuka karena, komunikasi yang efektif harus terbuka. Temuan dalam penelitian ini, apakah dalam komunikasi terdapat sikap keterbukaan terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti semua informan, seperti ibu leni dan ibu sri yang selalu terbuka dalam komunikasi agar anak dapat terbuka juga dengan orang tua ketika ada masalah atau kesulitan. Adanya keterbukaan tersebut akan membuat anak merasa nyaman dan dapat menimbulkan konsep diri kearah yang positif. Yang telah di tunjukan dalam kalimat ibu leni “sebagai orang tua harusnya terbuka dalam hal apapun”. Dan di tunjukan dalam kalimat ibu sri “terbuka, agar tau apa yang dimau anak dan gaada salah paham”. Berbeda dengan ibu nenden sikap keterbukaan yang di timbulkan lebih minim karena komunikasi yang dilakukan dengan anak nya jarang. Hal ini ditunjukkan dari kalimat ibu nenden “kalo saya rasanya terbuka, Cuma anaknya jarang ngobrol sama saya”.

Sebagai orangtua pastinya memiliki sikap kepedulian dengan anaknya, sikap empati membuat ibu *single parent* mampu mengerti seperti apa yang anak rasa kan secara emosional dan menimbulkan rasa kedekatan yang kuat. Hal ini dapat ditunjukkan dalam ungkapan ibu leni “selalu pantau dan bantu kalo anak saya ada kesulitan”. dalam ungkapan ibu sri “kasih motivasi agar kehidupan bisa berjalan seperti biasa”. Dan ungkapan dari ibu nenden “ibu pasti peka kalo anak punya masalah, saya selalu tanya”. Dalam sikap empati diterapkan oleh semua ibu informan peneliti.

Temuan dalam penelitian ini, apakah dalam komunikasi terdapat sikap dukungan atau mendukung terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti semua informan ibu leni, ibu sri dan ibu nenden mendukung apa yang anak inginkan sesuai minat dan potensinya tanpa adanya tekanan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan ibu leni, ibu sri dan ibu nenden “ya pasti orang tua mana yang ga peduli dan dukung apa mau anak selama itu masih positif untuk anak saya”. “sebagai ibu saya selalu pantau, bantu dan mendukung kalo dia mau apa dan mendapat kesulitan apa”. “buat anak orang tua lain juga akan mendukung”.

Temuan dalam penelitian ini apakah dalam komunikasi terdapat sikap atau menanamkan sikap positif terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancaradengan semua informan ibu leni, ibu sri dan ibu nenden menghargai apa yang dimau anak. Dalam hal ini semua ibu menghargai, tidak membedakan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan ibu leni “dengerin apa yang anak mau dan keluh kesahkan, anak kan mau nya itu diakui dan dihargai”. Dari ungkapan ibu nenden “saya dan anak itu kaya teman jadi saling menghargai”. Dan ungkapan dari ibu nenden “saya mencoba positif aja buat anak saya”.

Temuan dalam penelitian ini apakah dalam komunikasi terdapat kesetaraan terhadap anak. Dalam kesetaraan ini yang di maksud adalah kedua belah pihak atau ibu dan anak keduanya sama-sama menghargai dan merasa saling memerlukan. Tidak ada kesenjangan antara orang tua dan anak. Kesetaraan ini akan membuat anak tidak merasa canggung untuk mengungkapkan pendapat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu leni dan ibu sri tidak terdapat kesenjangan, kedua informan tersebut tidak membandingkan status orang tua ataupun anak dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dari yang diungkapkan ibu leni “dengan anak seperti teman, sering curhat” dan di untkapkan oleh ibu sri “dengan anak seperti teman, santai tapi sopan”. Tapi hasil wawancara

dengan ibu nenden memiliki kesenjangan antara orang tua dan anak. Hal ini dapat dilihat dari yang diungkapkan ibu nenden “anaknya main terus, sekalnya dirumah suka asik sendiri”.

Temuan dalam penelitian ini, bagaimana hambatan yang dilalui oleh ibu *single parent* terhadap konsep diri anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh 3 informan yaitu ibu leni, ibu sri dan ibu nenden hambatannya adalah harus membagi waktu antara mencari nafkah dan waktu untuk anak. Ketiga informan berperan harus mencari nafkah demi kehidupan sehari-hari dan masa depan anaknya. Dalam hal ini dapat dilihat dari yang diungkapkan ibu leni “sebagai ibu *single parent* harus cari dan mengumpulkan uang untuk kebutuhan sehari-hari”. Ibu nenden mengungkapkan “yaa itu harus cari nafkah juga” dan ibu sri mengungkapkan “waktu saya habis untuk kerja, jadi anak suka ngeluh dan ngambek”.

Sehingga dari hambatan ini timbul sebuah dampak yang ibu *single parent* alami. Hasil wawancara dengan ibu leni karna sebagian waktunya digunakan untuk bekerja. Ibu leni memberi anak *gadget* untuk menjaga komunikasi kalo ada apa-apa tetapi anak dari ibu leni ini malah kecanduan bermain *gadget* sehingga kurang dalam bersosialisasi dengan umur yang sebaya dengan anaknya. Hal ini diungkapkan oleh ibu leni “saya kasih *gadget* supaya bisa berkomunikasi, tapi anak malah jadi candu bermain *gadget* dan jarang main keluar rumah”.

Hasil wawancara dengan ibu sri tidak jauh berbeda dengan ibu leni waktu yang digunakan untuk bekerja sehingga waktu dengan anak berkurang dan memiliki kekhawatiran terhadap anaknya karna rasa trauma yang pernah dialaminya. Hal ini diungkapkan oleh ibu sri “anak saya pernah trauma akibat perceraian dan gamau keluar kamar selama 2 bulan dengan saya membagi waktu untuk cari nafkah anak suka merasa tidak di pedulikan oleh ibu nya”.

Hasil wawancara dengan ibu nenden adalah selain bekerja ibu nenden lebih membebaskan anaknya dalam bergaul sehingga dampaknya anaknya lebih liar dan sering berkata kasar. Hal ini di ungkapkan oleh ibu nenden “sering dengar katanya anak saya kurang pengawasan sehingga suka ngomong kasar, sedih jadinya saya”.

Komunikasi keluarga yang dijalani oleh ketiga ibu *single parent* yang diteliti memiliki pola komunikasi yang berbeda, terhadap konsep diri anak. Mengingat pada bab sebelumnya disebutkan pola komunikasi terdiri dari 3 pola yang berbeda. Yaitu Pola Permissive, Pola Otoriter dan Pola Demokratis.

Pola komunikasi permissive merupakan pola komunikasi yang terlalu memanjakan anak sehingga dampaknya anak akan bebas tanpa aturan. Pola komunikasi otoriter merupakan pola komunikasi yang dimana orangtua terlalu mengekang anak. anak cenderung tidak percaya diri dan merasa tidak bebas. Pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi yang dimana orangtua dan anak menyepakati beberapa aturan yang dibuat. Memiliki sikap terbuka antara anak dan ibu. Pada informan pertama yaitu ibu leni dalam berkomunikasi dengan anak terbukti efektif. Setiap hambatan yang ditemui ibu leni selalu mencari solusi untuk mengatasinya. Meski disibukan dengan bekerja, ibu leni memberikan *gadget* untuk tetap bisa berkomunikasi tetapi malah anak dari ibu leni kecanduan dalam bermain *gadget*. Alhasil anak menjadi kurang bersosialisasi dan lebih asik sendiri. Dari penjelasan tentang ibu leni bisa dikatakan bahwa pola komunikasi ibu leni menggunakan pola komunikasi demokratis dan konsep diri anak tercermin kearah yang negative.

Pada informan kedua yaitu ibu sri dalam berkomunikasi dengan anak terbukti efektif sama halnya dengan informan ibu leni. Disibukan dengan bekerja dan anak yang merasa trauma terhadap perceraian orang tuanya, namun ibu sri dapat memberi motivasi dan dukungan, dari sisi lain anak mulai mengerti dengan keadaan dan justru memotivasi anak untuk hidup mandiri. Dari penjelasan diatas tentang ibu sri bisa dikatakan bahwa pola komunikasi ibu sri menggunakan pola komunikasi demokratis dan konsep diri anak tercermin kearah positif.

Pada informan ketiga yaitu ibu nenden dalam berkomunikasi dengan anak terbuka. Tetapi, meski terbuka ibu nenden dan anaknya memiliki kesenjangan yang terjadi antara keduanya. Ibu nenden banyak meluangkan waktu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan anaknya, tetapi ibu nenden tidak terlalu memperhatikan anaknya sehingga anak merasa ibu bukanlah tempat yang tepat untuk berbagi dan mencari perhatian ditempat lain. Dari penjelasan tentang ibu nenden bisa dikatakan bahwa pola komunikasi ibu nenden menggunakan pola komunikasi permisif dan konsep diri anak tercermin kearah negatif.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Komunikasi interpersonal ibu *single parent* dan anak dalam pembentukan konsep diri pada

ibu *single parent* ibu leni dan ibu sri dikatakan komunikasinya efektif Sedangkan, pada informan ibu nenden komunikasinya kurang efektif. Hal ini bisa dilihat melalui aspek komunikasi tingkatan keterbukaan masih kurang dilakukan oleh ibu nenden. Sehingga, terdapat kesenjangan diantara ibu nenden dan anak.. ibu nenden banyak menghabiskan waktunya dengan bekerja mencari nafkah sehingga anak merasa kurang dapat perhatian dan mencari perhatian diluar. Jadi, dari ketiga informan ibu *single parent* yang menjadi subjek penelitian ini tidak semua menerapkan aspek-aspek komunikasi interpersonal, hanya 2 informan yaitu ibu leni dan ibu sri yang terbuka dalam berkomunikasi tetapi dengan informan ibu nenden tingkatan keterbukaan nya kurang. Sikap empati juga pada ibu nenden kurang. Namun, sikap mendukung, perasaan positif diterapkan oleh semua informan. Hambatan yang ditemui oleh ibu *single parent* terhadap konsep diri anak adalah ibu *single parent* perlu membagi waktu mencari nafkah dan mengurus anak. Semua informan lebih banyak menghabiskan waktu mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan dalam perkembangan anak. Dalam hal ini timbul sebuah dampak. Seperti informan ibu leni yang memfasilitasi anak nya *gadget* atau handphone yang di maksud untuk menjaga komunikasi antara ibu leni dan anak nya. Tetapi, kurangnya pengawasan anak dari ibu leni menjadi kecanduan dalam bermain *gadget* sehingga sosialisasi pada anaknya kurang. Berbeda dengan ibu sri anak dari ibu sri terkadang merasa tidak dipedulikan hal ini membuat ibu sri khawatir karena anak dari ibu sri memiliki trauma akibat perceraian orangtuanya. Tetapi pada masa trauma anak nya bu sri cukup memberi dukungan dan anaknya bisa keluar dalam masa trauma tersebut. Sedangkan ibu nenden, anaknya menjadi sering diluar dan berkata kasar hal ini banyak yang memberitahu bu nenden bahwa anak dari ibu nenden kurang pengawasan hal ini membuat bu nenden merasa sedih.

Pola komunikasi ibu *single parent* terhadap konsep diri anak yang menggunakan pola demokratis yaitu ibu leni dan ibu sri. Sedangkan ibu nenden menggunakan pola permisife. pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi yang ibu dan anak menyepakati beberapa aturan yang dibuat sehingga memiliki sikap terbuka antara anak dan ibu. konsep diri yang di bentuk pada pola ini adalah konsep diri kearah positif. Tetapi konsep diri yang terbentuk pada anak dari informan ibu leni mengarah pada konsep diri negatif. Ini disebabkan karena ibu leni kurang bisa menghadapi hambatan yang ada. Sedangkan pola permisife yang digunakan oleh ibu nenden, ibu nenden terlalu membebaskan anak nya untuk berbuat apapun sehingga konsep diri mengarah ke negative. Beberapa faktor penghambat yang dijumpai ibu *single parent* yaitu harus menjalankan 2 peran sekaligus, sehingga waktu bersama dengan anak lebih sedikit karena harus bekerja untuk mencari nafkah juga.

## 5. REFERENSI

- Afandi, anur. 2018. "Implementasi Marketing Syariah Dalam Meningkatkan Kepuasan Anggota Penabung." *Journal of Management*, 5-24.
- Arini, Tri, and Rahmita Nuril Amalia. 2019. "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Untuk Menentukan Karakter." *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Karya Husada Yogyakarta*, 20-30.
- destalia. 2019. "Pembingkaian Berita Mengenai Kenaikan Gaji PNS." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 14.
- Linarwati, Mega, Azis Fathoni, and Maria M Minarsih. 2016. "Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus." *Journal of Management* 2 (2): 1.
- Wahidmurni. 2017. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan* 21 (2): 17. [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance_Notebook_2.6_Smoke.pdf).